TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP GURU DALAM PENANGANAN SINKOP DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 TAPA KECMATAN TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

SATRIO KAMASI
NIM. C01418147

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2O23

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru dalam penanganan *sinkop* di SMA Negeri 1 TAPA kecamatan Tapa Kabupaten Bone Boango
Nama	:	Satrio Kamasi
Nim	:	C01418147
Program studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing:

Pembimbing I	Pembimbing II
Ns. Pipin Yunus, S.Kep, M.Kep	Ns. Haslinda Damansyah, S.Kep, Mkep
NIDN: 0905058503	NIDN: 0916078802

Mengetahui

Pengelola Jurnal Prodi

Ns. Dewi Modjo, S.Kep.,M. Kep

NIDN: 0903099102

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP GURU DALAM PENANGANAN SINKOP DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 TAPA KECMATAN TAPA KABUPATEN BONE BOLANGO

LEVEL OF KNOWLEDGE AND TEACHER ATTITUDE IN HANDLING SYNCOPE IN SMA NEGERI 1 TAPA SUB-DISTRICT TAPA DISTRICT BONE BOLANGO

Pipin Yunus[1] Sabirin B Syukur[2] Satrio Kamasi[3]
[123]Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: pipinyunus@umgo.ac.id

ABSTRAK

Syncope **merupakan suatu keadaan hilangnya kesadaran dan kekuatan tubuh seorang individu yang terjadi secara mendadak, serta disertai dengan pemulihan kondisi individu tersebut. guru sekolah merupakan pemberi pertolongan pertama yang cepat dan tepat pada siswa–siswi yang mengalami *sinkop* untuk mencegah kondisi korban lebih buruk. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap guru dalam penanganan. Jenis penelitian menggunakan *descriptive* dengan pendekatan *Cross Sectional.* Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* dengan 34 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Pengetahuan terbanyak yaitu baik dengan jumlah 21 responden (61,8%) dan pengetahuan yang kurang 13 responden (38,2%). Sikap yang terbanyak 24 responden (70,6%) dengan sikap kurang baik dan 10 responden (29,4%) dengan sikap baik. Kesimpulannya pengetahuan harus berbanding lurus dengan sikap keterampilan agar jika terjadi kejadian *sinkop* dapat di tangani dengan cepat dan tepat.**

Kata Kunci :Pengetahuan, Sikap, Penanganan *Sinkop*, Guru.

ABSTRACT

Syncope is a state of loss of consciousness and body strength of an individual that occurs suddenly, and is accompanied by the recovery of the individual's condition. School teachers are the first aid providers who are quick and appropriate to students who experience syncope to prevent the victim's condition from getting worse. The purpose of the study was to determine the level of knowledge and attitudes of teachers in handling. This type of research uses descriptive with a cross sectional approach. Sampling using the Total Sampling technique with 34 respondents. Collecting data using a questionnaire sheet. The most knowledge is good with 21 respondents (61.8%) and 13 respondents (38.2%) lacking knowledge. The attitude of the most 24 respondents (70.6%) with a bad attitude and 10 respondents (29.4%) with a good attitude. In conclusion, knowledge must be directly proportional to the attitude of skills so that if a syncope event occurs it can be handled quickly and precisely.

Keywords: Knowledge, Attitude, Syncope Handling, Teacher.

PENDAHULUAN

Syncope merupakan suatu keadaan hilangnya kesadaran dan kekuatan tubuh seorang individu yang terjadi secara mendadak, serta disertai dengan pemulihan kondisi individu tersebut. Seseorang dapat mengalami pingsan karena lingkungan seperti terpapar sinar matahari secara langsung, berdiri yang terlalu lama dan kelelahan (Febrina, Semiarty and Abdiana, 2020). *Sinkop* merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat, sekitar 20% orang pernah mengalami sedikitnya sekali *sinkop* dalam hidupnya. *Sinkop* dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja, salah satunya siswa sekolah. Dampak *sinkop* jika tidak segera dilakukan pertolongan akan terjadi penurunan sirkulasi meliputi kondisi shock dan gangguan sirkulasi sehingga siswa akan ketinggalan pelajaran. (Setianingsih, Faizah and Darwati, 2020).

Menurut *Worth Health Organization* (2017), terdapat 12 juta kasus setiap setiap tahunya di dunia kejadian *sinkop* dan bisa menyebabkan terjadi henti napas dan henti jantung bahkan kematian. Menurut *European societyof cardiologi* (ESC, 2018), di Amerika 3% dari kunjungan pasien di unit gawat darurat disebabkan oleh *sinkop* dan merupakan 6% alasan seseorang datang ke rumah sakit. Angka frekuensi dalam 3 tahun terakhir diperkirakan 34% (Bani Ernesta Sesilia, 2020).

Menurut Kemenkes R1 (2017) sebanyak 35% siswa di Indonesia pernah mengalami kejadian *sinkop* saat melakukan aktifitas sekolah. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 jumlah kasus *sinkop*yang terjadi di sekolah sekitar 30% secara umum baik saat upacara bendera maupun karena penyakit bawaan (Setianingsih, Faizah and Darwati, 2020).

Pengetahuan yang baik serta pertolongan pertama yang benar sangat diperlukan oleh guru sekolah agar mampu memberikan penangan yang cepat dan tepat pada siswa–siswi yang mengalami *sinkop* untuk mencegah kondisi korban lebih buruk, tetapi sering kali saat ingin memberikan pertolongan pada penderita, penolong tidak tahu caranya sehingga malah menyakiti si penderita. Sikap dalam penanganan merupakan suatu tindakan yang di lakukan seseorang dalam merespon stimulus yang ada. Sikap guru dalam penangan siswa yang mengalami kejadian *sinkop* sangat di butuhkan untuk memberikan respon dalam membantu agar tidak terjadi kesalahan dan menjadi seorang komando atau

pemimpin dalam penangan siswa yang mengalami pingsan.(Mayestika and Hasmira, 2021)

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Rina & Mulyadi, 2018 di SMA 7 Manado tahun (2018) menyatakan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *sinkop*. Penelitian menunjukan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 10 siswa (66,7%) berada pada kategori pengetahuan baik, 2 siswa (13,3%) berada pada kategori pengetahuan cukup baik dan 3 siswa (20,0%) berada pada kategori pengetahuan yang baik(Mokoagow, I. V.Watung and Sibuana, 2020).

Dari pengambilan data awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolago Provinsi Gorontalo dari hasil wawancara dari 34 guru di dapatkan informasi ada 15 guru yang belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan dalam menangani siswa yang mengalami pingsan kerana bulum adanya penyuluhan ataupun infomasi dalam melakukan penangan langsung pada siswa-siswi yang mengalami pingsan jadi mereka hanya melakukan pertolongan seadanya yang mereka ketahui dengan menggunakan kapas alcohol dan minyak aroma terapi.

Guru mengatakan bahwa siswa-siswi yang pingsan karena berdiri terlalu lama pada saat upacara setiap hari senin. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru dalam Penanganan *Sinkop* di SMA Negeri 1 Tapa Kecematan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan variabel dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap guru dalam penanganan *sinkop* dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang baku.

kategori menggunakan *cut off point* dengan nilai mean/median dengan dua kategori yaitu pengetahuan dan sikap baik dan kurang dengan skala nominal.

HASIL Karakteristik Responden

Tabel 1 : Karakteristik responden berdasarkan umur dan pengetahuan Guru di Sekolah SMA Negeri 1 TAPA

Umur	Pengetahuan				Jumlah	%
	Baik	%	Kurang	%		
17 – 25	2	5,9%	1	2,9%	3	8,8%
26 – 35	6	17,6%	7	20,%	13	38,2%
36 – 45	5	14,7%	0	0,0%	5	14,7%
46 – 55	6	17,6%	3	8,8%	9	26,5%
56 – 56	2	5,9%	2	5,9%	4	11,8%
Total	21	61,8%	13	38,2%	34	100%

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur dan pengetahuan, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok umur dengan pengetahuan baik yaitu (26-35), (46-55) tahun dengan 6 responden (17,6%) dan kelompok umur dengan pengetahuan kurang yaitu (26-35) tahun dengan 7 responden (20,6%).

Tabel 2: Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pengetahuan Guru di Sekolah SMA Negeri 1 TAPA

Pendidikan	Pengetahuan				Jumlah	%
	Baik	%	Kurang	%		
SMK	0	0,0%	1	2,9%	1	2,9%
D1	0	0,0%	1	2,9%	1	2,9%
D3	0	0,0%	1	2,9%	1	2,9%
S1	19	55,9%	10	29,4%	29	85,3%
S2	2	5,9%	0	0,0%	2	5,9%
Total	21	61,8%	13	38,2%	34	100%

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendidikan dan pengetahuan, diketahui bahwa dari 34 responden pendidikan terbanyak yaitu S1 dan berpengetahuan baik dengan jumlah 19 responden (55,9%)dan pengetahuan kurang 10 responden (29,4%). Pendidikan SMK, D1, D3memiliki pengetahuan baik 0 responden dengan berpengetahuan kurangmasing - masing1 responden (2,9%).

Tabel 3 :Karakteristik responden berdasarkan umur dan Sikap Guru di SMA Negeri 1 TAPA

Umur	Sikap				Jumlah	%
	Baik	%	Kurang	%		
17 - 25	2	5,9%	1	2,9%	3	8,8%
26 – 35	3	8,8%	10	29,4%	13	38,2%
36 – 45	2	5,9%	3	8,8%	5	14,7%
46 – 55	2	5,9%	7	20,6%	9	26,5%
56 – 56	1	2,9%	3	8,8%	4	11,8%
Total	10	29,4%	13	70,6%	34	100%

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur dan sikap, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok umur terbanyak yaitu (26-35) tahun dan mempunyai sikapkurang baik dengan jumlah 10 responden (29,4%). Kelompok umur dengan sikap baik terbanyak yaitu (26-35) dengan 3 responden (8,8%).

Tabel 4 Diagram Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan Sikap Guru di SMA Negeri 1 TAPA

Pendidikan	Pengetahuan				Jumlah	%
	Baik	%	Kurang	%		
SMK	0	0,0%	1	2,9%	1	2,9%
D1	0	0,0%	1	2,9%	1	2,9%
D3	0	0,0%	1	2,9%	1	2,9%
S1	8	23,5%	21	61,8%	29	85,3%
S2	2	5,9%	0	0,0%	2	5,9%
Total	10	29,4%	24	70,6%	34	100%

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan Pendidikan dan sikap, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok Pendidikanterbanyak yaitu S1 dan mempunyai sikapkurang baik dengan jumlah 21 responden (61,8%) sekaligus terdapat sikap baik 8 responden (23,5%).

Analisis Univariat

Tabel 5 Analisis Univariat pengetahuan Guru di SMA Negeri 1 TAPA

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	21	61,8%
Kurang	13	38,2%
Total	24	100%

Dari hasil penelitian tentang analisis univariat diketahui bahwa dari 34 responden Pengetahuan terbanyak yaitu baik dengan jumlah 21 responden (61,8%) dan pengetahuan yang kurang 13 responden (38,2%).

Tabel 6 Analisis Univariat pengetahuan Guru di SMA Negeri 1 TAPA

Sikap	Frekuensi	Presentase
Baik	24	70,6%
Kurang	10	29,4%
Total	34	100%

Dari hasil penelitian tentang analisis univariat diketahui bahwa dari 34 responden sikap yang terbanyak 24 responden (70,6%) dengan sikap kurang baik dan 10 responden (29,4%) dengan sikap baik.

PEMBAHASAN

1. Gambaran pengetahuan guru dalam penanganan *sinkop*

A. Gambaran Pengetahuan dengan Umur guru dalam penanganan *sinkop*

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur dan pengetahuan, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok umur(17-25) tahun terdapat 2 responden berpengetahuan baik dan 1 kurang baik, (26-35) tahun terdapat 6 responden berpengetahuan baik dan 7 kurang baik, (36-45) terdapat 6 responden berpengetahuan baik, (46-55) terdapat 6 responden berpengetahuan baik dan 3 kurang baik serta (56-65) terdapat masing-masing 2 responden dengan pengetahuan baik dan kurang. Sehingga dapat di simpulkan dari 34 responden kelompok umur dengan pengetahuan terbanyak baik yaitu (26-35), (46-55) tahun dengan 6 responden (17,6%) dan kelompok umur dengan pengetahuan kurang yaitu (26-35) tahun dengan 7 responden (20,6%).

Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner dan observasi dimanaresponden yang berumur (26-35) terbagi menjadi 2 yaitu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya terhadap penanganan *sinkop* yang pernah didapati dalam sosialisai dinas kesehatan dan yang belum mendapat pelatihan sebelumnya. Sehingga itu menjadi salah satu faktor pengetahuan terbanyak kurang pada kelompok umur (26-35). Selain itu dari ke 13 responden yang pengetahuannya kurang masing – masing dari kelompok umur (17-25), (26-35), (56-65)dimana mereka masih belum memahami posisi kepala yang benar saat siswa pingsan dikarenakan belum pernah menemui kondisi dan

situasi serta menangani langsung siswa saat kejadian itu berlangsung dan lebih mengharapkan kepada Pembina UKS dan siswa PMR untuk melakukan penangan.

Penelitian ini sejalan dengan (Sunaryo, 2004) dimana menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok tua memiliki tingkat pengetahuan sangat baik tentang Kesehatan yaitu berkisar pada usia (40-59) dengan 12 responden memiliki pengetahuan sangat baik. Namun dalam kesimpulannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur responden dengan tingkat pengetahuan guru dikarenakan menurutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar pada orang dewasa sehingga dapat memicu penurunan dalam proses berfikir seseorang. Sehingga melalui pengetahuan yang sudah dimilki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lainm lingkungan dan faktor intrinsic lainnya dapat membentuk dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama sampai tua dan akan bertahan sampai tua.

Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Notoatmodjo, 2010).

Dari uraian di atas peneliti berasumsi bahwa dalam proses pemahaman dan belajar seseorang tidak selalu bergantung pada usianya. Meskipun pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Namun semua tergantung pada daya ingat dan pengalaman yang pernah dilaluinya maupun dari orang lain.

B. Gambaran pengetahuan dengan Pendidikan guru dalam penanganan *sinkop*

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendidikan dan pengetahuan, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok pendidikan (SMK), (D1), (D3), terdapat responden yang sama dengan masing-masing 0 berpengetahuan baik dan 1

berpengetahuan kurang baik, Kelompok Pendidikan (S1) terdapat 19 responden berpengetahuan baik dan 10 berpengetahuan kurang baik, serta (S2) berpengetahuan baik 2 responden. Sehinggan dapat disimpulkan pendidikan terbanyak yaitu S1 dan berpengetahuan baik dengan jumlah 19 responden (55,9%)dan pengetahuan kurang 10 responden (29,4%). Pendidikan SMK, D1, D3memiliki pengetahuan baik 0 responden dengan berpengetahuan kurangmasing - masing1 responden (2,9%).. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitan dimana sebagian besar responden mempunyai latar belakang Pendidikan S1 sehingga yang mendominasi dalam Pendidikan adalah S1 dengan 21 responden berpengetahuan baik dan 13 responden berpengetahuan kurang.

Hal ini disebabkan dari ke 21 responden memiliki pengalaman sebelumnya dalam penanganan *sinkop* dimana rata – rata mereka telah memahami seperti Tindakan awal yang dilakukan Ketika menemukan siswa yang pingsan yaitu membawa ketempat yang teduh dan datar, memahami jenis penyebab terjadinya pingsan pada siswa biasanya adalah lingkungan panas, dan hal yang perlu di lakukan Ketika menemukan siswa yang pingsan tanpa sebab dengan cara meminta bantuan medis dengan segera. Untuk 13 responden S1 dan responden masing – masing 1 dari kelompok SMK, D1, D3 berpengetahuan kurang mereka belum mempunyai banyak pengalaman dalam penanganan *sinkop* dibuktikan dari beberapa responden belum tau cara memposisikan kepala pada seorang yang pingsan dan mengalami muntah.

Menurut Eberhardt et al (2013), melakukan penelitian terhadap 74 responden dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang.Menurut(Carter, 2008), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan (Sunaryo, 2004) yang berjudul ”Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Ginyar” dimana responden dengan kelompok nilai

terbanyak sangat baik pengetahuan terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan S1. Dengan melakukan uji spearmen antara tingkat Pendidikan dan pengetahuan mendapat (0,037) < (0,05) yang berarti semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan responden tersebut.

Dari uraian diatas berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingkat Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi wawasan dan pola pikir seseorang. Namun dalam penelitian ini yang mendominasi adalah Pendidikan S1 sehingga pengaruh Pendidikan terhadap pengetahuan guru tidak terlalu signifikan.

C. Analisis Univariat Pengetahuan

Dari hasil penelitian tentang analisis univariat diketahui bahwa dari 34 responden Pengetahuan terbanyak yaitu baik dengan jumlah 21 responden (52,9%) dan pengetahuan yang kurang 13 responden (47,1%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Laskhita, 2019) dengan Hasil dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pendidikan pada kategori baik yaitu 25 orang atau sebanyak 61,0%. Tentunya pada penelitian ini sama kesimpulannya terdapat pengetahuan yang lebih bagi responden yang memiliki latar belakang Pendidikan atau penunjang lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan seseorang dapat di pengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yaitu dengan banyak menggali informasi dan didukung oleh Pendidikan yang pernah ditempuh sebelumnya.

2. Gambaran Sikap guru dalam penanganan *sinkop*

A. Gambaran sikap dengan umur guru dalam penanganan *sinkop*

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur dan sikap, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok umur (17-25) tahun terdapat 2 responden dengan sikap baik dan 1 kurang baik, (26-35) tahun terdapat 3 responden dengan sikap baik dan 10 kurang, (36-45) tahunterdapat 2 responden dengan sikap baik dan 3

kurang, (46-55) tahun terdapat 2 responden dengan sikap baik dan kurang baik 7, serta kelompok (56-65) tahun terdapat 1 responden dengan sikap baik dan 3 responden dengan sikap kurang. Sehingga dapat disimpulkan kelompok umur terbanyak yaitu (26-35), (46-55) tahun dan mempunyai sikapkurang baik dengan jumlah masing-masing 10 dan 7 responden. Kelompok umur dengan sikap baik terbanyak yaitu (26-35) dengan 3 responden.

Hal ini dibuktikan dari ke 24 responden yang memiliki sikap kurang baik rata – rata belum mengetahui Tindakan awal adalah yang terpenting dalam penanganan awal siswa yang pingsan dan merasakan serta mendengarkan hembusan nafas yang keluar dari hidung menjadi salah satu bagian penting dalam pemeriksaan kepada siswa yang pingsan. Untuk ke 10 responden yang mempunyai sikap baik karena di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan sebelumnnya dimana banyak dari 10 responden telah memiliki pengalaman dan paham tentang tindakan awal pada siswa yang mengalami *sinkop*.

Hurrlock (2012), mengungkapkan bahwa berkembangnya sikap dan perilaku kesehatan seseorang berjalan dengan umur. Menurut Depkes RI (2013) umur merupakan salah satu variabel dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, umur seseorang mempengaruhi bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bersikap. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2013).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Laskhita, 2019) menunjukkan bahwa dari 15 responden kategori umur 20-40 tahun yang menyatakan sikap mendukung sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang menyatakan sikap tidak mendukung sebanyak 7 orang (46,7%). Responden kategori umur 41-60 tahun sebanyak 26 orang yang menyatakan sikap mendukung sebanyak 9 orang (34,6%) sedangkan yang menyatakan sikap tidak mendukung sebanyak 17 orang (65,4%). Hal ini disebabkan dalam penelitian ini pengetahuan responden sejalan dengan pengalaman dan sikap.

Dari hasil penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya umur dapat membentuk sikap baik. Namun hal ini harus sejalan dengan tingkat pengetahuan sebelumnya yang bersumber dari pengalaman yang cukup dan tepat.

Sehingga dalam melakukan penanganan siswa yang mengalami *sinkop* akan berkembang seiring berjalannya waktu.

B. Gambaran Sikap dengan Pendidikan guru dalam penanganan *sinkop*

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan Pendidikan dan sikap, diketahui bahwa dari 34 responden kelompok pendidikan (SMK), (D1), (D3), terdapat responden yang sama dengan masing-masing 0 berpengetahuan baik dan 1 berpengetahuan kurang baik, Kelompok Pendidikan (S1) terdapat 8 responden berpengetahuan baik dan 21 berpengetahuan kurang baik, serta (S2) berpengetahuan baik 2 responden. Sehingga dapat disimpulkan kelompok Pendidikanterbanyak yaitu S1 dan mempunyai sikap baik dengan jumlah 8 responden (64,7%) sekaligus terdapat sikap kurang baik 21 responden (20,6%).

Dari ke 24 responden memiliki sikap yang kurang baik membuktikan bahwa Pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada sikap seseorang terutama dalam mengambil keputusan.Dari penanganan guru kepada siswa yang pingsan, banyak yang belum memahami bahwa pertolongan pertama adalah tindakan yang sangat penting dalam penanganan awal siswa yang pingsan. Hal ini berdasarkan hasil observasi dimana Ketika ada siswa yang pingsan banyak dari guru yang langsung membawa ke ruang UKS tanpa melakukan Tindakan awal dan hanya memanggil-manggil nama dari siswa yang pingsan tersebut. Namun hal ini tidak berlaku kepada seluruh guru, dibuktikan dari 10 responden memiliki sikap baik yang di antaranya telah mengetahui dan berpengalaman dalam penanganan *sinkop*..

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Diagram di bawah ini dapat menjelaskan uraian di atas lebih lanjut (Notoatmodjo, 2017)

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Basir, 2011) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Guru Penjaskes Berbasis Ukgs Dan Non

Ukgs Di Sdn Kota Makassar".berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkatan pendidikan responden yang S1 lebih besar dibanding DIV, DIII, dan DII yaitu sebanyak 123 orang (64,7 %). Hal ini disebabkan karena Sikap dan perilaku guru berkorelasi dengan kualitas produk Pendidikan. Dalam hal ini jika guru memiliki pendidikan tinggi, maka dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam situasi dan keadaan yang mendesak sekalipun.

Untuk itu Peneliti berasumsi bahwa pendidikan bukan merupakan satu-satunya komponen pembentuk sikap seperti halnya dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mengikuti sikap yang lebih baik. Semua ini tidak Terlepas dari pengalaman guru dan ke ikut sertaan dalam pelatihan pertolongan pertama ataupun penyuluhan pelatihan UKS.

C. Analisis Univariat Sikap

Dari hasil penelitian tentang analisis univariat diketahui bahwa dari 34 responden sikap yang terbanyak baik 10 responden (29,4%) dan sikap yang kurang 24 responden (70,6%).

Sikap adalah suatu respon atau reaksi yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap adalah kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan polapola tertentu terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut. Sikap tidak dapat dilihat tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Induasih and Wahyu, 2018)

Sebanyak 19 pendidik (63,3%) melaksanakan sikap yang cukup dalam melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *sinkop*. Sikap yang cukup tersebut ditandai dengan pendidik yang bisa mengerjakan soal melebihi skor yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhafap stimulus social. Sikap juga menuntun perilaku seseorang sehingga seseorang akan bertidak sesuai denga sikap (Sunaryo, 2004).

Penelitian tidak sejalan dengan (Hidayat, 2014) dimana dalam penelitiannya sikap dalam penelitian ini yang paling banyak yaitu cukup dengan 19 responden. Hal ini ditandai dengan rata-rata pendidik hanya mampu menjawab soal dengan score kurang dari 28,2 dari klasifikasi dan beberapa responden sudah tau bagaimana

melakukan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami *sinkop*.

Untuk itu peneliti berasumsi bahwa sikap seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman dan tingkat pengetahuan. Hal ini cenderung kepada perilaku dimana seorang mampu berbuat hal yang baik, tergantung dengan cara berpikir orang tersebut.

PENUTUP

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan Guru dalam penanganan *sinkop* di SMA Negeri 1 Tapa Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, dimana Pengetahuan baik dengan jumlah 21 responden (61,8%) dan pengetahuan yang kurang 13 responden (38,2%)
2. Sikap perawat dalam penanganan *sinkop* di SMA Negeri 1 Tapa Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, dimanauntuk sikap baik 10 responden (29,4%) dan sikap yang kurang 24 responden (70,6%).

DAFTAR PUSTAKA

Bani Ernesta Sesilia (2020) 'Hubungan Tekanan Darah Dengan Kejadian Sinkop Pada Siswa-Siswi Saat Upacara Di Sma Negeri 9 Kota Malang', (93), pp. 1–8.

Basir, I. A. (2011) 'gambaran pengetahuan dan sikap guru penjaskes berbasis ukgs dan non ukgs di sdn kota makassar'.

Carter, W. N. (2008) *Disaster Management A Disaster Manager's Handbook*, *Asian Development Bank*.

Febrina, V., Semiarty, R. and Abdiana, A. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), p. 435. doi: 10.25077/jka.v6.i2.p435-439.2017.

Hidayat, R. N. (2014) 'hubungan tingkat pengetahuan sikap pendidik dalam pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di sd kecamatan mojolaban kabupaten sukoharjo'.

Induasih and Wahyu, R. (2018) *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Laskhita, D. S. (2019) 'Hubungan Pengetahuan dengan sikap tentang pendidikan seks anak

usia dini pada guru taman kanan-kanak dikecamatan pakualaman kota yogyakarta tahun 2019'.

Mayestika, P. and Hasmira, M. H. (2021) 'GAMBARAN PENGETAHUAN GURU TERHADAP KEJADIAN SINKOP DI SMP NEGERI 1 KABILA BONE', *Jurnal Perspektif*, 4(4), p. 519. doi: 10.24036/perspektif.v4i4.466.

Mokoagow, W., I. V.Watung, G. and Sibuana, S. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas Ix Man 1 Kotamobagu', *Stikes Graha Medika*, 3, pp. 10–15.

Notoatmodjo, S. (2017) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineke CIpta.

Setianingsih, Faizah, M. N. and Darwati, L. E. (2020) 'Study Deskriptif Sikap Menolong pada Siswa yang Mengalami Sinkop', *Jurnal Ners Widya Husada 7*, 1(1), pp. 15–22.

Sunaryo (2004) 'Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja'.